

BAB III

Sekilas Tentang Arsitektur Makam Raja-Raja di Komplek Asta Tinggi Sumenep

1. Pengertian arsitektur .

Asitektur menurut bahasa berasal dari kata Yunani *Architekton*. Kata *Architekton* sendiri terbentuk dari dua kata yakni : *Arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti yang asli, utama, awal, otentik, dan *tektoon* berarti berdiri stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *Architekton* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan. Dari pihak Forrest Wilson dalam bukunya struktur dan esensi arsitektur, berpendapat bahwa arsitektur adalah seni bangunan. Kemudian ia memperinci lagi dalam arti luas, bahwa arsitektur suatu seni yang lugis dan kelugisan tersebut terdapat pada prinsip struktur²⁵. Dalam pengertian yang singkat arsitektur adalah seni bangunan atau gaya (*style*) membuat konstruksi bangunan.

Dari keterangan diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa arsitektur dalam pengertian umum adalah tata ruang waktu dari lingkungan hidup manusia, individu maupun berkelompok. Nilai pengertian ruang dan waktu dipandang sebagai akibat materi, jangkauan tentu meluas pada proses-proses alam dan proses-proses buatan manusia sebagai modal utama. Tapi bila ruang waktu di pandang sebagai

²⁵ Syafandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah Arsitektur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 50.

materi sendiri abstrak, tentunya pengertian ini hanya mencakup segenap masalah penginderaan manusia.

Beberapa pengertian arsitektur menurut Bouwkundige Encyclopedi menyatakan arsitektur adalah mendirikan bangunan dilihat dari segi keindahan. Mendirikan bangunan dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Biasanya satu bangunan akan mencakup, baik unsur konstruksi maupun keindahan²⁶. Dalam kenyataan atau prakteknya keduanya sukar dipisahkan dengan tegas, sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara umum. Sedangkan menurut Banhart C. L. Jess Tein arsitektur terdiri dari beberapa komponen diantaranya:

1. Seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasinya.
2. Sifat dan bentuk bangunan
3. Proses membangun bangunan
4. Bangunan
5. Kumpulan bangunan

Menurut Van Romand arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia (diinisi konseptional). Definisi arsitektur yang tersebut diatas sudah

²⁶ Ibid., 18.

mencangkup pengertian secara luas. Kata ruang meliputi semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia atau juga ruang yang terjadi karena suatu proses alam seperti misalnya gua, naungan pohon dan lain-lain.

Tapi pada prinsipnya jelas bahwa arsitektur terdiri dari unsur ruang, keindahan dan kebahagiaan. Ruang adalah sebagai tempat manusia bernaung terhadap panas matahari, angin dan hujan, tepat berlindung dari gangguan-gangguan dan sebagai tempat melakukan segala bentuk kegiatan. Keindahan dan kebahagiaan adalah sebagai unsur kenyamanan bagi yang melihat ruang tersebut atau yang berada di dalamnya. Keindahan dirasakan oleh panca indra, sedangkan kebahagiaan dirasakan oleh jiwa (perasaan).

Sehingga akumulasi pengertian arsitektur adalah cerminan tata nilai yang berwujud bangunan dan struktur-struktur yang ada. Arsitektur bangunan memiliki konteks dari perwujudan ruang, bentuk, teknik, fungsi, untuk menilbulkan suatu ekspresi dari wujud bangunan.²⁷ arsitektur bangunan berurusan dengan pembuatan wadah untuk menampung kegiatan manusia. Dengan demikian, arsitektur bangunan adalah susunan ruang yang dirancang untuk kegiatan yang diintegrasikan dengan harmonis kedalam sebuah komposisi

Pribadi sang arsitek adalah sebagai perekam tata nilai masyarakat sekitarnya, yang kemudian memproses rekaman tersebut dalam dirinya untuk diwujudkan

²⁷ Francis D. K. Ching, *Arsitektur Bentuk, Tatanan, Dan Ruang*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama), 3.

kembali ke dalam bentuk atau struktur ciptaannya . hasil karyanya akan turut serta mengembangkan tata nilai yng ada, begitulah suatu proses yang berlangsung terus menerus dengan hasil tata nilai masyarakat yang semakin meningkat.

Arsitektur sebagai hasil karya manusia, dipengaruhi antara lain oleh keadaan geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal ini membantu secara fisik penjelmaan bentuk arsitektur. Sedangkan keadaan keagamaan dan kemasyarakatan, turut serta menentukan taraf peradaban. Semua segi tersebut saling menjalin, yang terkenal dengan sejarah , termasuk perkembangan politik dan ketatanegaraan.

Dalam menilai dan mengerti suatu gaya atau bentuk arsitektur dari jaman yang lampau seperti halnya dalam menilai dan mengerti peninggalan benda-benda kesenian lainnya. Dengan masalah-masalahnya. Kadangkala memang jelas karena petunjuk-petunjuk yang di tinggalkan cukup banyak. Baik secara langsung yang terdapat pada bangunan itu sendiri, maupun secara tidak langsung melalui penelahaan terhadap bidang arkeologi, atau yang berhubungan dengan sastra, bahasa, antropologi dan lain-lain. Tetapi sering pula ada peninggalan yang dari konteks.²⁸ Sehingga sulit sekali untuk memahami maksud dan tujuan, serta untuk mengetahui kapan dan siapa pendiri bangunan tersebut. Tentu saja ini di sebabkan petunjuk-petunjuk yang diperlukan tidak lengkap atau musnah dimakan waktu, ataupun memang tidak pernah ada.

²⁸ Djuhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, (Bandung : Yayasan Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 5.

Oleh karena itu, dalam tinjauan arsitektur tidak mengherankan bilamana timbul penafsiran yang berbeda karena memang masing-masing memiliki dasar pemikiran dan jalan analisa atau latar belakang pengetahuan sendiri.

2. BENTUK FISIK DAN TATA LETAK ARSITEKTUR MAKAM RAJA-RAJA DI KOMPLEK ASTA TINGGI SUMENEP.

Keindahan bangunan tidak hanya tanpa pada bentuk luar, tetapi juga pada keadaan ruang dalam atau yang disebut interior bangunan. Bentuk fisik dan tata letak makam raja-raja Asta Tinggi Sumenep yang memeberikan keindahan dalam arsitektur-arsitektur yang terletak dalam interior bangunan Asta Tinggi. Pada umumnya bentuk dan tata letak bagian-bagian makam tersebut pada dasarnya adalah sama antara satu dengan yang lain. Bentuk dan tata letak terdiri dari beberapa seni arsitektur yang terdapat di dalamnya yaitu:

- a. Jirat, atau kejingan, dan Nisyan
- b. Kubah atau cungkup
- c. Pelataran atau halaman
 - Pelataran dalam
 - Pelataran tengah
 - Pelataran luar

- d. Pagar pembatas pelataran
- e. Kori atau pintu penghubung pelataran
- f. Gapura atau juga disebut kori agung

Gairah menciptakan karya seni tidak begitu saja muncul, artinya perlu adanya rangsangan. Rupa-rupanya kondisi kebudayaan kurang menguntungkan pada waktu itu untuk mendirikan bangunan-bangunan yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang mana terdapat dalam uraian di atas, dalam arsitektur makam Asta Tinggi:

- a. Jirat atau kejingan dan Nisyan

Jirat sebagai inti dari bangunan makam, berbentuk empat persegi panjang seperti pondasi terletak ditengah-tengah peralatan dalam, membujur ke arah utara. kejingan dibuat dari batu alam dengan cara susun timbun seperti tradisi candi yang mengingatkan kepada struktur bangunan punden dari zaman magalitik yang mempunyai ciri tertentu dalam bentuk jiratnya sendiri.²⁹ Sedangkan pada nisyan makam berbentuk mirip balok empat persegi panjang terletak di ujung jirat. Nisyan merupakan semacam tonggak dan batu yang berdiri pada sudut puncak jirat sebelah utara dan selatan dan bentuk papan atau balok. Disinilah kita dapat melihat perbedaan dan keunikan arsitektur yang terdapat dalam makam di kompleks Asta Tinggi Sumenep. Corak peradaban mempengaruhi lingkungan yang menampilkan

²⁹ Wiyoso yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), 16.

khas tersendiri dalam nisan di sebelah timur dan barat yang terdapat dalam gambar di bawah ini³⁰:

Gambar 3.1



Gambar kejingan atau jirat dan Nisan sebelah barat

³⁰Dalam penuturan juru kunci (Taufik Rahman), 24 desember 2011, di Sumenep. mengatakan corak perbedaan disebabkan faktor kerajaan yang mengakibatkan bentuk kejingan atau jirat dan nisan yang mempunyai ciri khas tersendiri bisa kita lihat gambar sebelah barat nisan bertanduk yang masih ada unsur pengaruh Hindhu Budha-Nya sedangkan pada gambar sebelah timur menampilkan kesederhanaan dari bentuk Nisan tersebut yang terdapat kalaborasi dari pengaruh Eropa (Inggris, Belanda), Cina, Islam dan kebudayaan hindu-jawa oleh karena itu pada pemerintahan Sultan Abdurrahman memberikan corak peradaban yang baru disebabkan dengan adanya faktor penjajahan dan kemajuan dalam bidang perekonomian bisa di lihat dalam bukunya *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh Di Dalamnya*, 46-49.

Gambar 3.2



Gambar kejingan atau jirat dan Nisyan sebelah timur

b. Kubah atapun cungkup

Kubah sebagai pelindung makam berbentuk rumah yang di dalamnya terdapat jirat makam, atap tersebut adakalanya yang berbentuk limasan, srotong, tumpang, dan kubah, di asta tinggi mempunyai empat kubah yang mempunyai karakteristik yang berbeda disetiap kubahnya dan memiliki ciri-ciri tersendiri disetiap kubah diantaranya sebagai berikut:

Gambar 3.3



Kubah P. Panji Pulang Jiwa



kubah P. Jimad



Kubah bindara saud



kubah penambahan sumolo

c. Pelataran atau halaman

Pada umumnya makam-makam para tokoh pemula Islam memiliki struktur tiga pelataran atau halaman yaitu pelataran luar, pelataran tengah, dan pelataran dalam dalam bagan Struktur peralatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.4



1. Pelataran luar

Peralatan luar adalah peralatan yang paling luar atau paling depan bersebelahan dengan peralatan tengah. Sisi dalam peralatan luar menjadi sisi luar peralatan tengah. Oleh karena itu makam asta tinggi berada di perbukitan yang tinggi maka, peralatan luar ini berada di tempat yang paling rendah. Peralatan luar ini dapat disebut dengan adanya gapura yang berdiri diluar atau pintu masuk dalam menuju makam raja-raja Asta Tinggi.

Gambar 3.5



2. Pelataran tengah

Pelataran tengah adalah pelataran yang tempatnya bersebelahan dengan pelataran dalam terletak di muka pelataran dalam. Pelataran tengah yang terdapat pada asta tinggi hanya menyerupai jalan saja untuk menuju pelataran dalam tapi

disitu mempunyai corak perbedaan yang terhadap pelataran tengah di barat dan pelataran di posisi timur. Posisi pelataran di barat dalam menuju pelataran dalam masih terdapat pendopo atau tempat untuk peristirahatan dengan bangunan Hindhu-jawa yang berlukiskan sulur daun dan bunga-bunga yang berukiran pada suku guru, setelah itu untuk menuju ke arah pelataran dalam melewati gapura lagi yang bangunannya masih berhiasan Eropa tetapi dalam gapura pertama masih mengikuti bangunan jawa yang masih dapat pengaruh kekuasaan mataram.

Gambar 3.6



Sedangkan pada posisi timur terdapat gapura yang megah dan bangunan untuk sholat yang tidak terlalu megah atau disebut musallah. Disamping itu terdapat hiasan motif-motif ukiran yang ada di sebelah kanan dan kiri yang bertulisan arab dan jawa

kono dalam gapura tersebut. Sehingga pada makam-makam raja di kompleks asta tinggi dipelataran tengahnya terdapat dua gapura untuk menuju ke ruang pelataran dalam. Pada gapura di sebelah barat dan timur memiliki corak yang sama. Hanya saja yang ada di sebelah barat tidak terdapat ukiran-ukiran aksara arabnya dan jawa. Oleh karena itu, yang membedakan keberadaan pintu gerbang tersebut antara sebelah barat dan timur. Dalam pelataran tengah juga dihadapkan pada ornament-ornament yang masu masuk kedalam dengan motif ukiran aksara jawa dan arab yang tidak jauh beda dengan adanya gapura antara sebelah kanan dan kiri tapi dengan adanya ornament ini memberikan peraturan yang tidak boleh di ubah dan pembangunan sejarah asta tinggi seumenep dengan gambar seperti berikut³¹:

Gambar 3.7



³¹ Wawancara dengan Moh. Ramli, juru kunci makam raja-raja Asta Tinggi Sumenep, Tgl, 24 Desember 2011.

3. Pelataran dalam

Pelataran dalam adalah pelataran yang berbentuk sebuah halaman di kompleks makam yang letaknya paling dalam atau paling tinggi tempatnya. Pelataran tersebut berukuran persegi atau empat persegi panjang . dalam hal ini bisa dilihat pada gambar kubah-kubah diatas yang memiliki corak berbeda dalam empat kubah tersebut.

d. Pagar pembatas pelataran

Pagar pembatas ini merupakan penyekat pelataran–pelataran yang ada. Berbentuk pagar tembok atau kayu. Ada juga yang hanya tinggal pondasi. Dalam hal tersebut, pondasi atau pagar yang ada di makam asta tinggi Sumenep masih berbentuk pagar tembok yang di bangun oleh Penembahan Somolo yang mengalami integretas ataupun kemajuan dalam beberapa bidang dalam memimpin kebudayaan Sumenep yang berkembang pesat. Sehingga terdapat bangunan tembok yang megah dengan campuran semen atau bahasa maduranya di sebut *loloh* untuk menegakkan bangunan tersebut.

e. Kori atau pintu penghubung pelataran

Kori adalah merupaka pintu penghubung pelataran yang bentuknya berbeda-beda, ada yang berbentuk candi bentar seperti yang ada pada gapura belah masjid Panjuan Cirebon, ataupun gapura dan ada yang hanya sekedar pintu biasa. Kori ini terletak pada pagar pembatas pelataran tersebut dan lurus dengan gapura atau kori agung. Kori yang ada pada kompleks makam berfungsi untuk menghubungkan

pelataran-pelataran dan sebagai pintu masuk kedua dan ketiga. Kori yang terdapat di asta tinggi berbentuk gapura biasa yang bercorak hiasan arsitektur Eropa, Hindhu-Jawa. dapat dilihat dalam uraian di atas yang terletak pada pelataran tengah yang memiliki kori atau pintu penghubung.

f. Gapura atau juga disebut kori agung

Gapura pada makam merupakan pintu masuk terluar dan merupakan pintu utama. Bentuk gapura ini macam-macam ada yang berbentuk candi bentar ada yang berbentuk kori agung dan lain-lain sebagainya. Letak gapura lurus dengan kori. Gapura di sumenep menyerupai bangunan yang bersifat kalaborasi antara bangunan Hindhu-Jawa, Cina, dan bangunan Eropa (Inggris, Belanda) yang memiliki ciri arsitektur yang unik dan khas dengan tegaknya bangunan gapura.

Gambar 3.8



3. Ornament

Sala satu kelengkapan yang penting artinya dalam arsitektur Islam adalah ornament dan segi-segi dekoratif yang memberikan kesan khusus. Hal tersebut merupakan pulusan terakhir dalam pembuatan bangunan-bangunan sebagai unsur arsitektur Islam, yang kemudian menentukan mutu dan nilai dari penampilannya. Pada kenyataannya unsur tersebut merupakan kelengkapan dari berbagai hal yang menentukan arah untuk tercapainya segi keindahan dari bangunan islam³².

Ornament dan unsur dekoratif biasanya lebih dapat memberikan gambaran dan sifat kejiwaan manusia yang ingin disalurkan melalui keadaan yang nyata. Demikian pula hanya dengan makam raja-raja di kompleks asta tinggi Sumenep dengan bangunan yang megah dengan ukiran-ukiran ataupun hiasan-hiasan ornament ini. Pola hias ornament ini sangat berkembang pada tempat-tempat dan bangunan lainnya disamping dekorasinya dalamnya juga terdapat pada dekorasi luarnya yang mempuyai ornament dengan sulur bunga dan gambar burung yang terdapat pada dinding jendela-jendela makam raja-raja asta tinggi yang terukir dalam pahatan kayu tersebut. Pola ornament yang paling pesat berkembang adalah seni ukir kayu yang merupakan penerusan dari kecakapan para seniman dalam seni pahat ukiran patung. Konon dalam tutur cerita sebelum abad ke 18 sudah dirintis oleh nenek moyang kita bersamaan denga ritus bagunan gedung yang juga arsitek bangunannya bersal dari

³² Abdul Rachim, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1983), 150.

bangsa Cina. Arsitektur sekeluarga oleh raja diberi hadiah rumah dan tanah yang bebas pajak. Memang Cina adalah bangsa yang tertua dibulatan bumi bagian timur atau paling tua sebenua asia. Perdagangan bahkan bercampur darah dengan bangsa kita dan melakukan perkawinan dengan masyarakat pribumi.

Sesudah abad ke 18 Sumenep telah memiliki ahli-ahli ukiran yaitu masyarakat karang duluk kecamatan pragaan sebagai contoh. Masyarakat disanalah adalah pengrajin ukir-ukiran pada barang-barang bangunan disamping sebagai seni menjadi mata pencaharian hidupnya. Kualitas ukiran juga tidak kalah bahkan lebih halus, indah dan seni dari sebelumnya abad ke 18. Salah satu sebab diantaranya karena telah dapat mempergunakan alat-alat modern. Mengapa ukiran dimiliki oleh masyarakat karang Duluk kabupaten Sumenep ? Cerita demikian sebagai cerita karang duluk sebagai berikut:

Desa karang Duluk konon dalam masa silamnya ada seorang sakti yang bernama Sungging Mongkoro. Ia memerintahkan pada semua rakyat Sumenep Madura dan Jawa supaya berlindung bersembunyi dan tidak boleh seseorang keluar rumahnya karena akan ada sesuatu yang akan menimpah kecelakaan bila keluar dari persembunyiannya. Sungging Mongkoro dengan kesaktiannya melayangkan sebuah layangan yang lengkap dengan permainannya. Layang-layangan itu melayang sendiri dengan tali yang merabat seolah-olah terputus. Layangan itu melayang kemana-mana yang dapat menentang angin berarti tidak terbang mengikuti arus angin. Datangnya dari arah tenggara nah jauh disana seolah-olah tampaknya dari negeri Cina. Dan juga ada yang menyatakan dari daerah Bali. Setelah itu terbang lagi ke barat daya sampai di wilayah kecamatan Paragaan yaitu Karang Duluk sehingga tali layangan terpaut pada sebuah pohon di daerah Karang Duluk. Setelah tali terlepas tali yang terpaut itu layangan melayang terus melayang ke barat yang cukup jauh arahnya. Menurut cerita mainan kedua samping layang-layangan itu terus menuju kerah tenggara jauh kesama beritanya pulang ke negeri Cina. Pada tempat-tempat lintasan terhalang pada layang-layangan yang itu menjadikan suatu petanda wilayah

ukir-ukiran seperti Bali, Karang Duluk, dan Jepara. Demikian cerita rakyat Karang Duluk yang memiliki kualitas ukiran dan dekoratif yang sama dengan ukiran Jepara yang mempunyai kesamaan ukirannya.³³

Ringkasannya, mengingat bahwa ornament dan dekorasi hadir untuk dinikmati dan dihayati, maka kehadiran dapat menjadi petunjuk bagi bagian-bagian mana dari bangunan yang memiliki tingkat frekuensi kegiatan yang tinggi dan atau penting. Dalam arsitektur dikemukakan tentang ornament dan dekoratif yang ada pada makam raja-raja asta tinggi di Sumenep. Pola hias pada ornament-ornament pahatan pada kayu dan pilar tidak menutup kemungkinan juga terdapat ukiran orang Cina yang mengabdikan dirinya terhadap raja-raja Sumenep sebagaimana penuturan di atas, contohnya dalam kubah Bindara Mohammad Saud terdapat ornament yang bergambar burung Phoenix dan Klirin dari negeri Cina bergambar seperti berikut:

Gambar 3.9



³³ Syamsul Imam, *Sepintas Kilas Adat Budaya Sumenep Sebagai Aspek Pembangunan Nyata* (Sumenep: Kepala Kantor Kabupaten Kebudayaan Dati II Kabupaten Sumenep, 1986), 46.

Dalam arsitektur dikemukakan tentang ornament dan segi dekoratif yang dapat merangkum secara umum dan menyeluruh sifatnya guna memberikan ciri yang khusus. Antara lain hal tersebut terdapat pada unsur-unsur bentuk, bidang, garis, warna dan kaitannya satu sama lain yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan. Serta menurut seni, maka hal-hal tersebut menjadi element utama dan estetika.

Elemen arsitektur merupakan cerminan dari proposisi bangunan, susunan ruang, penampilan dalam segi dekoratif untuk mewujudkan nilai eksotik. Demikian pula bentuk konstruksi disertai dengan berbagai lengkungan yang ada pada sebelah timur dan bidang-bidang hiasan ataupun motif-motif di kompleks Asta Tinggi Sumenep.

Secara mendasar makam asta tinggi mempunyai corak peradaban yang mengalami unsur-unsur kalobarasi terhadap segi ornament dan dekoratifnya. Yang mana terdapat unsur Hindhu-Jawa, Cina , Islam dan Eropa (Belanda, Inggris,). Oleh karena itu, setiap bidang-bidang tertentu banyak terdapat ornament dan dekoratif seperti atap, jendela, gapura, suku guru, pintu, serta dingding dalam pahatan kayu yang ada di setiap kubah makam asta tinggi sumenep. Gambar tersebut dapat berupa di bawah ini:

Gambar 3.10





Ornament dan dekorasi memberikan warna-warni tentang adanya suatu kekuasaan di kompleks makam Asta Tinggi Sumenep. Oleh karena itu, ornament Asta Tinggi banyak terdapat ukiran burung dan mawar, menurut juru kunci Asta Tinggi Sumenep bahwasannya menandakan ketidak pastian tentang kehidupan dunia dan hakekat kehidupan nanti yang kekal di akherat, landasan dasarnya disebabkan dalam ornament itu menandakan kedamaian dan kesejahteraan yang saling berhubungan *Hablum Minallah, Hablum Minannas, Dan Ma'al Al-alamin* untuk bersinambungan antara satu dengan lainnya.³⁴ Motif dalam ornament Asta Tinggi memberikan introspeksi diri untuk menghargai kehidupan baik kepada penciptanya, kepada hubungan sesama manusianya, dan kepada alam untuk mewujudkan ketremtaman dalam berkehidupan. Dalam laporan penelitian Drs. Angger Orie dan diselenggarakan pada tahun 1979. Setidaknya telah dapat dicandara adanya delapan macam ragam hias pementukan ornament dan dekorasi pada ukiran kayu Madura

³⁴ Wawancara, bapak Junaidi, sebagai juru kunci Asta Tinggi sekaligus pengarang buku Bendera Akhmad raja-raja Asta Tinggi Sumenep, tanggal 1 Januari 2012.

yang merupakan: tanah atau batu, air, tumbuh-tumbuhan, tumpal, binatang, lidah api, awan dan pinggir awan. Penggabungan unsur demi unsur membuka kemungkinan hadirnya ukiran yang terkadang sepenuhnya komposisi bentuk figuratif, membentuk pelukisan pemandangan alam, bahkan tak sedikit melambang (simbolik). Posisi melambangkan ini menjadi sangat menonjol bila ukiran tadi menggambarkan binatang.³⁵ Nilai-nilai melambangkan dari berbagai binatang yang terukir adalah sebagai berikut: burung garuda melambangkan kekuatan, kejayaan. Sering pula penggambarannya hanya pada bagian sayap burung ini. Buruk merak dan ayam jantan melambangkan kejantanan, kemenangan dan keindahan. Burung-burung kecil sebangsa emprit, gelatik dan burung-burung kecil lainnya yang gerakannya lincah dan ramai, melambangkan kecerahan, keriang, dan kegembiraan. Banteng dalam sikap agresif, waspada, dan kuat, mengandung lambang kekuatan, kejantanan dan kemenangan. Sapi atau kerbau melambangkan pengabdian, dihadirkan dalam sikap pasrah, tidak agresif, dan penuh dengan pengabdian. Ular naga merupakan lambang kekuasaan, kepemimpinan atau kesaktian, sedang ular biasa melambangkan kejahatan dan kepalsuan. Sementara itu, lidah api yang di ukirkan awan adalah perlambangan sikap kejiwaan yang dalam, tenang, dan suci.

Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan tentang adanya ornament dan dekoratif serta keberagaman arsitektur yang terdapat di Asta Tinggi Sumenep untuk menampilkan sebuah keindahan dan makna yang tersimpan dalam arsitekturnya. Oleh

³⁵ Ibid. Josef Prijomoto, *Pasang Surut Aritektural di Indonesia*, 7-8.

karena itu proses akulturasi merupakan sudut bergeraknya unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain di muka bumi saja tetapi terutama sebagai suatu proses dimana unsur-unsur kebudayaan dibawah individu-individu dari kebudayaan lain, maka terbukti bahwa tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan.

Atau dengan kata lain mengenai proses akulturasi dalam arsitektur Sumenep merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan demikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Jadi akulturasi pada arsitektur Sumenep adalah akulturasi yang bersifat linier yang merupakan akulturasi yang berjalan lurus tetapi lambat laun mengalami perkembangan atau perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dari kebudayaan yang ada.³⁶

³⁶ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1990), 247